

**PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MENURUT
PROF. H. M. ARIFIN (ANALISIS BIMBINGAN
DAN KONSELING ISLAM)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Bimbingan dan Konseling Islam
(S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh

BAYNAR RODIANA
NPM. 1541040010

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MENURUT
PROF. H. M. ARIFIN (ANALISIS BIMBINGAN
DAN KONSELING ISLAM)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Bimbingan dan Konseling Islam
(S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**



**Pembimbing I : Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
Pembimbing II : Dr. H. Rosidi, MA**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Judul ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang merumuskan masalah bagaimana penanggulangan kenakalan remaja menurut Prof. H. M. Arifin. Menurut Prof. H.M. Arifin kenakalan remaja adalah kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi maupun Islam serta hukum. Kekhasan pendapat Prof. H. M. Arifin tentang kenakalan remaja dengan meresapkan jiwa para remaja melalui tindakan bimbingan dan penyuluhan Agama yang intensif dan extensif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanggulangan kenakalan remaja menurut Prof. H. M. Arifin. Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh, yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seseorang pemikir, keseluruhannya dan sebahagiannya. Dalam hal ini, objek penelitian adalah pemikiran dari seorang tokoh, yaitu Prof. H. M. Arifin mengenai Penanggulangan Kenakalan Remaja. Metodologi penelitian yang digunakan adalah sumber data. Sumber data, dalam penelitian ini ada dua: yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang mana memakai buku-buku dari Karya-karya Prof. H. M. Arifin yaitu 1) *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*; 2) *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* dan sumber data sekunder memakai buku-buku pendukung guna untuk melengkapi sumber data primer karya Prof. H. M. Arifin, diantaranya: 1) *Ilmu Pendidikan Islam*; 2) *Filsafat Pendidikan Islam*; 3) *Kapita Selekta Pendidikan*; 4) *Ilmu Perbandingan Pendidikan*; 5) *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*; 6) *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*; 7) *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*; 8) *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama*; 9) *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*; 10) *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Analisis yang digunakan ialah analisis data kritis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kenakalan Remaja menurut Prof. H. M. Arifin adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma, hukum dan aturan di kehidupan masyarakat. Sedangkan, cara untuk menanggulangi kenakalan remaja menurut Prof. H. M. Arifin yaitu dengan cara memberikan pendidikan formal di sekolah, melalui organisasi Karang Taruna, *community planning* dengan membuat lapangan permainan, dan mendirikan pengadilan anak-anak supaya aktivitas-aktivitas kenakalan remaja di kalangan masyarakat berkurang.

Kata Kunci : Penanggulangan Kenakalan Remaja

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baynar Rodiana
NIM : 1541040010
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Prof. H. M. Arifin (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)” adalah tidak benar-benar hasil orisinil karya penulis, melainkan juga mengambil rujukan dari karya orang lain sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah dalam *footnote* atau daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung, Agustus 2019
Penulis,

| |
|----------------------|
| MATERAI Rp.6000,- |
|----------------------|

Baynar Rodiana
1541040010

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
MENURUT PROF. H. M. ARIFIN (ANALISIS
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM)**

Nama : BAYNAR RODIANA

NPM : 1541040010

Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Fakultas : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

MENYETUJUI

Untuk Diajukan Dalam Sidang Munaqasah

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19611231985031002

Dr. H. Rosidi, MA
NIP. 196503051994031005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam,

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.
NIP: 196909151994032002



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung,
Tlp. (0721)704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Prof. H. M. Arifin disusun oleh, Baynar Rodiana NPM : 1541040010, program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : 2 September 2019.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Sekretaris : Noffiyanti, S.Sos.I, MA

Penguji I : Dr. Jasmadi, M.Ag

Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA

Dekan

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002



MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kalian mendekati perbuatan zina, sesungguhnya itu adalah perbuatan nista dan sejelek-jelek jalan”.

(QS. Al- Isra [17]: 32)



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'at kelak di yaumul qiyamah, amin. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada :

1. Babe Basri PKH Mandaro dan Mak Yusmaniar yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis.
2. Abangku Febri Hamzah dan Mbak ku Duwi Antika yang selalu menyayangi saya dan yang saya sayangi selalu memberikan dukungan dan motivasi kepadaku.
3. Seseorang yang dirahasiakan selalu menjadi penyemangat dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
4. Keluarga besar Babe dan Mak yang telah memotivasi penulis selama menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 26 Februari 1998, pukul 17.30 wib, merupakan putri pertama dari pasangan Basri PKH Mandaro dan Yusmaniar.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah :

1. TK Shandy Putra Bandar Lampung (2001-2002)
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Kampung Sawah Lama (2003-2009)
3. Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMPS) Perintis 1 Bandar Lampung (2009-2012)
4. Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) Utama 2 Bandar Lampung (2012-2015)

Pengalaman organisasi penulis pernah mengikuti kegiatan pramuka di SD, Karya Ilmiah Remaja (KIR) di SMP, Badminton di SMAS Utama 2 Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan study di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan menekuni beberapa kegiatan UKM Ekstra dan UKM Intra serta beberapa kegiatan pendukung lainnya.

Bandar Lampung, 2019

Penulis

Baynar Rodiana

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Shalawat beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar dan suri tauladan yang semoga kita mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.

Adapun dengan skripsi ini yang berjudul : “Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Prof. H. M. Arifin (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Bapak Mubasit S.Ag. MM sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA sebagai pembimbing I sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing dan

memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Rosidi, MA sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Babe Basri PKH Mandaro dan Mak Yusmaniar tercinta yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis.
6. Abangku Febri Hamzah dan Mbakku Duwi Antika yang telah memberikan dukungan dan memotivasi penulis selama menuntut ilmu dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Pamanku Agusman yang telah memberikan dukungan dan motivasi terhadap penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabatku Vivi Cahyani dan Mega Pratiwi yang dari SMA selalu menemani dan selalu memberikan dukungan dan doanya.
9. Kawanku Saidah, Tari, Dian, Aini, Sari, Ivan Gani, Thosin, Agung kawan seperjuangan ketika kuliah yang selalu menemani dan selalu memberikan dukungan dan doanya.
10. Seluruh Dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.

11. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
12. Keluarga BKI A angkatan 2015 yang telah berjuang bersama satu kelas dari awal masuk hingga mencapai kesuksesannya masing-masing.
13. Kawan-kawan seangkatan Bimbingan dan Konseling Islam 2015 FDIK UIN Raden Intan Lampung.
14. Kawan-kawan seperjuangan mahasiswa yang selalu saling mendukung dan memotivasi dalam menuntut ilmu serta menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan hanya dapat berdoa semoga mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca.

Bandar Lampung, Juli 2019

Baynar Rodiana
1541040010

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iv |
| PENGESAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | x |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 2 |
| C. Latar Belakang Masalah..... | 3 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| G. Metodologi Penelitian..... | 8 |

BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DAN KENAKALAN REMAJA

| | |
|---|----|
| A. Bimbingan dan Konseling Islam..... | 17 |
| 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam..... | 17 |
| 2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam | 17 |
| 3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam..... | 19 |
| B. Penanggulangan Kenakalan Remaja..... | 20 |
| 1. Pengertian Kenakalan Remaja | 20 |
| 2. Batas Usia yang disebut “Remaja” | 23 |
| 3. <i>Juvenile Delinquency</i> Sebagai Suatu Masalah..... | 25 |
| 4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja | 26 |
| 5. Sikap dan Pandangan Kita terhadap Kenakalan Remaja . | 37 |
| C. Penelitian Terdahulu | 43 |

**BAB III BIOGRAFI DAN PENANGGULANGAN KENAKALAN
REMAJA PROF. H. M. ARIFIN**

| | |
|--|----|
| A. Riwayat Hidup dan Pendidikan | 47 |
| B. Karya-karya Prof. H. M. Arifin | 49 |
| C. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Prof. H. M. Arifin | 58 |

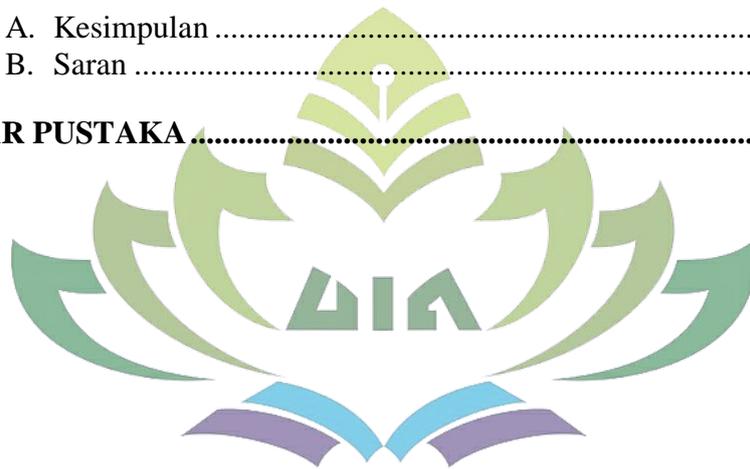
**BAB IV PEMIKIRAN PROF. H. M. ARIFIN TENTANG
PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA**

| | |
|--|----|
| A. Analisis Pemikiran Prof. H. M. Arifin tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja..... | 68 |
|--|----|

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 74 |
| B. Saran | 74 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 76 |
|-----------------------------|-----------|



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar terhindar dari kesalahpahaman dan berbagai interpretasi dalam memahami judul Skripsi ini, maka dipandang perlu adanya penegasan pengertian serta istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, yaitu: gagasan “PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MENURUT PROF. H.M. ARIFIN (ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM)” dengan penegasan sebagai berikut:

Penanggulangan yaitu segala daya upaya yang dilakukan oleh setiap orang maupun lembaga pemerintahan ataupun swasta yang bertujuan mengusahakan pengamanan, penguasaan dan kesejahteraan hidup sesuai dengan hak asasi manusia yang ada.¹

Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.²

Kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri

¹Barda Nawawi Arief, *Masalah Penegakan Hukum dan Kebijakan Hukum Pidana dalam Penanggulangan Kejahatan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 49.

²Kartini Kartono, *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 6.

bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.³

Prof. H. M. Arifin dilahirkan di Boyolali, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Juli 1933. Sejak tahun 1964 s/d 1968 diangkat sebagai dosen dan pembantu Dekan dan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan mengajar mata kuliah Ilmu Jiwa dan Ilmu Pendidikan. Perhatiannya terhadap psikologi lebih besar daripada yang lainnya, oleh karena dia berpendirian bahwa peneterapan pendidikan tanpa dilandasi dengan psikologi yang mendalam dan luas tidak akan memperoleh hasil yang diharapkan. Karya Prof. H. M. Arifin yang membahas Kenakalan Remaja adalah *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* dan *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*.⁴

Berdasarkan penjelasan istilah sebagaimana disebut di atas maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini dalam studi/penelitian yang dilakukan untuk mengkaji pemikiran Prof. H. M. Arifin yang terkait dengan Penanggulangan Kenakalan Remaja dan Upaya Bimbingan dan Konseling yang harus diberikan kepada mereka.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam pembuatan Skripsi ini tentunya mempunyai alasan. Adapun alasan penulis dalam mengajukan judul ini antara lain:

1. Karena Penanggulangan Kenakalan Remaja yang dibahas oleh Prof. H. M. Arifin sangat menarik untuk diteliti dan ingin mengetahui integritas Prof. H. M. Arifin mengingat bahwa Karya-karya yang dihasilkan oleh Prof. H. M. Arifin dianggap memberikan inspirasi bagi generasi penerusnya dari bentuk pemikiran maupun kepemimpinannya.

³Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 251-252.

⁴M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 257.

2. Mengingat bahwa penanggulangan kenakalan remaja ini memiliki daya tarik yang sangat baik untuk masyarakat yang belum mengetahui tentang penanggulangan kenakalan remaja, penanggulangan kenakalan remaja ini terkenal karena tokoh yang besar bernama Prof. H. M. Arifin dan tidak semua masyarakat memiliki dan mengetahui tentang karya-karya beliau dan mengerti apa yang dibahas dalam bukunya tentang penanggulangan kenakalan remaja bukan berarti kenakalan remaja dikatakan sebagai kriminalitas tetapi kurang perhatian dalam segi hal lainnya adapun selain itu mempermudah penulis untuk mendapatkan referensi-referensi yang akan digunakan dalam peneliti.

C. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan *Counseling* di lingkungan lembaga pendidikan, dan di lingkungan masyarakat Indonesia pada umumnya, semakin dirasakan kehadirannya, sebagai suatu kebutuhan dalam usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami problema kehidupan pribadi, terutama yang berkaitan dengan aspek mental spiritual dan psikologis.⁵

Permasalahan yang timbul dikalangan remaja kita yang dipandang serius antara lain adalah masalah kenakalan remaja mengingat remaja adalah suatu kelompok usia yang diharapkan menjadi generasi pengganti orang-orang tua dimasa depan. Sebagai kelompok pengganti atau penerus cita-cita bangsa mereka mutlak harus memiliki kondisi mental psikologis yang lebih besar kemampuannya serta kesanggupannya dari generasi yang diganti, dan harapan demikian

⁵M. Arifin, *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), h. 3.

sudah tentu perlu diresapkan didalam jiwa para remaja kita melalui bimbingan dan penyuluhan yang intensif dan extensif.⁶

Masalah kenakalan remaja sangat meresahkan orang tua, masyarakat, bahkan negara. Menurut Prof. H.M. Arifin kenakalan remaja adalah kehidupan remaja yang menyimpang yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi maupun Islam serta hukum.

Namun demikian, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yang dikembangkan oleh Prof. H.M. Arifin terlalu luas sehingga sukar ditangkap bagian mana yang paling dominan menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Menurut penelitian, sebenarnya kenakalan remaja bermuara pada kondisi lingkungan yang kurang kondusif pada pembentukan perilaku remaja. Penanggulangan kenakalan remaja adalah dengan program bimbingan dan konseling islam.⁷

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun.⁸ Kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh

⁶M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di sekolah dan diluar sekolah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 124.

⁷M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*(Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), h. 78.

⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 6-7.

anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.⁹

Istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Demi tujuan-tujuan hukum, dibuat suatu perbedaan antara pelanggaran-pelanggaran indeks (indeks offenses) dan pelanggaran-pelanggaran status (status offenses).

Indeks offenses adalah tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Tindakan-tindakan itu meliputi perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Status offenses, seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum-minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri, adalah tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius. Tindakan-tindakan itu dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia tertentu, sehingga pelanggaran-pelanggaran itu disebut sebagai pelanggaran-pelanggaran remaja.¹⁰

Masa remaja merupakan masa peralihan yang dilalui oleh seorang anak menuju masa kedewasaannya, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum masa mencapai masa dewasa. Masa remaja jika dilihat tubuhnya, dia seperti orang dewasa, jasmaninya jelas berbentuk laki-laki atau perempuan.

Organ-organnya telah dapat pula menjalankan fungsinya. Dari segi lain, sebenarnya remaja belum berkembang menjadi dewasa, dan kecerdasan pun sedang mengalami perkembangan. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak lagi bergantung kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial. Apalagi kalau dalam

⁹Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 11.

¹⁰Santrock, John W, *Life Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 22.

masyarakat, dimana ia hidup memiliki syarat-syarat untuk dapat diterima dan dihargai sebagai orang dewasa, seperti keterampilan dan kepandaian, serta pengetahuan dan kebijakan tertentu.

Perkembangan anak pada masa remaja juga dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya. Artinya penghayatan remaja terhadap ajaran agama dan amal keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan perkembangan dirinya itu.¹¹

Kenakalan remaja sangat merugikan dirinya sendiri, karena secara fisik dia akan terganggu, kehidupan kurang bergairah, kurang semangat bekerja dan belajar, dan bahkan kurang nafsu makan. Tidak jarang kita jumpai, kenakalan remaja sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Hal tersebut adalah suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak. Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja kearah yang lebih positif, yangtitik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan dikalangan remaja.¹² Firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ
 أَحْتَمَلُوا بِهِتْنًا وَإِنَّمَا مُبِينًا ﴿٥٨﴾

¹¹Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 62-63.

¹²Nurul Arifiyani, "Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Konsep Kartini Kartono Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam". (Disertasi Program Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Walisongo, Semarang, 2015), h. 2.

Artinya: “dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS: [33]: 58).

Permasalahan remaja selalu saja menarik perhatian. Dari remajalah ide-ide kreatif terus berkembang. Merekalah generasi penerus bangsa yang diharapkan. Kepandaian dan akhlak mulia diharapkan ada pada diri remaja. Namun demikian permasalahan yang dihadapi remaja pun tidaklah ringan. Di era global seperti ini, permasalahan-permasalahan itu menjadi bahasan yang tak henti-hentinya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk menulis skripsi penelitian dengan judul : “PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MENURUT PROF. H.M. ARIFIN (ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM)”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan memilih judul dan latar belakang masalah diatas maka dapat ditetapkan rumusan adalah Bagaimana Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Prof. H. M. Arifin ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penanggulangan kenakalan remaja menurut Prof. H. M. Arifin.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

- a. Untuk menambah khazanah kajian penanggulangan kenakalan remaja terutama untuk memahami kasus-kasus seperti tingkah laku, moral dan budi pekerti yang dialami oleh remaja di era modern seperti sekarang ini. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis pengayaan khazanah kepustakaan dalam bidang kenakalan remaja. Khususnya yang membahas tentang tingkah laku remaja dan pengembangan penulis tentang penanggulangan kenakalan remaja Menurut Prof. H. M. Arifin.
- b. Dapat memberikan ide-ide yang berharga bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam untuk kedepannya agar lebih baik lagi.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan peneliti studi tokoh, yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seseorang pemikir, keseluruhannya dan sebahagiannya.¹³ Dalam hal ini, objek penelitian adalah pemikiran seorang tokoh, yaitu Prof. H. M. Arifin mengenai Penanggulangan Kenakalan Remaja.

Namun sedemikian menurut Syahrin Harahap, banyaknya studi tokoh yang pernah dilakukan sampai saat ini, jarang sekali ada petunjuk metodologis mengenai bagaimana penanganan studi tokoh tersebut dilakukan.¹⁴

¹³Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 4.

¹⁴*Ibid.*

Studi-studi tokoh yang ada selama ini dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, sebagai bagian dari pendekatan sejarah (*historical approach*), ia disinggung secara sepintas dalam berbagai penjelasan metode penulisan bidang sejarah.

Kedua, studi ini sering kali dikelompokkan pada bidang yang dibicarakan tokoh yang bersangkutan. Kalau seorang tokoh, misalnya membicarakan tasawuf, maka studi ini dikelompokkan pada pendekatan tasawuf. Pada sisi lain, kalau seorang tokoh berbicara tentang pendidikan, maka studi ini dikelompokkan pada studi pendidikan. Demikian seterusnya.

Pengelompokkan semacam itu, ternyata mengalami kesulitan dalam penanganannya, sebab suatu studi tokoh memerlukan analisis-analisis khusus, yang tidak semuanya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan bidang ilmu yang dibicarakannya.¹⁵

Jika dilihat dari tempat dan cara melakukan pengumpulan datanya peneliti ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mencari dan membahas literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini.¹⁶ Artinya, data yang diperlukan dalam penelitian ini digali dari studi pustaka, terutama dengan mengkaji sumber-sumber informasi dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan masalah Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Prof. H. M. Arifin.

Adapun metode penelitian dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

¹⁵*Ibid.* h. 5.

¹⁶Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 89

1. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh di mulai dengan mengumpulkan kepustakaan:

Pertama, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). Kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu mengenai bidang lain. Sebab biasanya seorang tokoh pemikiran yang memiliki hubungan organik antara satu dan lainnya (juga dapat disertakan data primer).¹⁷

Kedua, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh-tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder). Yang disebut terakhir dapat dicari dalam ensiklopedia, buku sistematis, dan tematis. Sebab dalam buku itu biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.¹⁸

Ketiga, wawancara kepada yang bersangkutan (bila masih hidup) atau sahabat dan murid yang bersangkutan, sebagai salah satu upaya pencarian data.

2. Sumber Data

Hendaknya disebutkan sumber data yaitu dari mana data tersebut diperoleh, data primer dan data sekunder. Siapa yang menjadi responden hendaknya dijelaskan. Dalam hal ini identifikasi populasi dan ini identifikasi populasi dan identifikasi responden (sampel) perlu dibuat

¹⁷Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 48.

¹⁸*Ibid.* h. 49.

terlebih dahulu.¹⁹ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Sumber data primer, yaitu seperti karya-karya Prof. H. M. Arifin dan buku-buku lainnya, majalah, artikel, dan penunjang lainnya. Buku-buku dari Prof. H. M. Arifin:

- 1) *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta, Golden Terayon Press, 1982.
- 2) *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.

b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.²⁰ Buku-buku penunjang karya-karya Prof. H. M. Arifin tersebut ialah:

- 1) *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
- 2) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003.
- 3) *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- 4) *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Jakarta, Golden Terayon Press, 1986.

¹⁹Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 164.

²⁰Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 94.

- 5) *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat (Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural)*, Jakarta, Golden Terayon Press, 1990.
- 6) *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Sebagai Pola Pengembangan Metodologi)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- 7) *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta, Golden Terayon Press, 1998.
- 8) *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama*, Jakarta, Golden Terayon Press, 1994.
- 9) *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- 10) *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²¹

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h.

Perlu digaris bawahi disini, bahwa analisis data adalah suatu proses. Proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.

Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ramah konseptual. Ranah ini hendaknya pemadatan kata-kata yang memuat pengertian. Mula-mula kata-kata dikumpulkan kedalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mawadahi isi atau pesan karya secara komprehensif.²²

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam analisis data penelitian studi tokoh, yang dapat dipilih salah satu atau dikombinasikan beberapa metode, yaitu:

a. Interpretasi

Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala.²³Pertama, menyelidiki secara detail proses interpretasi. Kedua, mengukur seberapa jauh

²²Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: tim redaksi CPAS, 2011), h. 162-163.

²³Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.49.

dicampuri subjectivitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan, dan ketiga menjernihkan pengertian.²⁴

Dalam suatu interpretasi terhadap pemikiran seorang tokoh perlu disadari adanya *emic* dan *etic*. *Emic* adalah kalimat penjelasan yang digunakan peneliti mengenai data dan teks, sebagaimana dipahami dan dijelaskan seorang pemikir yang merupakan perumusan kalimat seorang tokoh terhadap masalah yang dipahaminya. Adapun *etic* adalah pemahaman peneliti terhadap pemikiran (data, teks dan rumusan) tokoh yang ditelitinya.

b. Kesenambungan Historis

Dalam melakukan analisis terhadap pemikiran seorang tokoh dilihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikirannya, baik lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun perjalanan hidupnya sendiri (latar belakang internal), karena seorang tokoh adalah anak zamannya.

Untuk melihat latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikir-pemikir sezamannya, dan segala macam yang membentuk pengalamannya. Demikian juga diperhatikan perkembangan intern dalam tahap-tahap pemikirannya, termasuk perubahan yang terjadi (bila ada).

Sedang untuk melihat latar belakang eksternal, diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dari segi ekonomi, politik, budaya dan intelektual.²⁵

²⁴*Ibid.* h. 51.

²⁵*Ibid.* h. 54.

4. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. “Isi” dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan.²⁶

Analisis isi muncul pada beberapa waktu terakhir dan digunakan dalam berbagai penelitian sejarah, jurnalisme, ilmu politik, pendidikan, psikologi dan sebagainya. Analisis isi pada awalnya banyak digunakan dalam ilmu komunikasi sebagai upaya mengungkap makna dibalik simbol dan bahasa yang menjadi sarana komunikasi. Analisis isi dikategorikan dalam tipe penelitian nonreaktif (*nonreactive research*) dikarenakan objek yang menjadi sasaran penelitian tidak memberikan reaksi atau pengaruh terhadap peneliti. Peneliti cukup menganalisis berbagai data dari berbagai sumber.²⁷

Analisis isi dapat digunakan dalam penelitian yang bertujuan eksploratif, deskriptif maupun eksplanatif. Tema analisis isi pun sangat beragam, bahkan hampir semua penelitian dapat menggunakan analisis isi asalkan sumber datanya tersedia dengan lengkap. Analisis isi tidak dipengaruhi oleh faktor keyakinan peneliti (subjektif), namun analisis isi lebih bersifat objektif.

Analisis isi bermanfaat untuk mengungkap tiga tipe permasalahan. Pertama, analisis isi membantu dalam masalah yang melibatkan isi dan informasi yang cukup banyak dalam suatu teks atau simbol. Peneliti dapat mengukur banyaknya teks atau simbol menggunakan sampel dan beragam

²⁶Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 86.

²⁷*Ibid.* h. 86-87.

kode. Kedua, analisis isi sangat membantu ketika topik penelitian memiliki “jarak”. Misalnya berbagai pemikiran tokoh yang telah meninggal, karya sastra zaman dahulu, lirik serta tema lagu yang populer dalam beberapa tahun yang lalu. Ketiga, analisis isi membantu peneliti untuk menganalisis pesan (teks) yang sulit diamati dengan metode pengamatan biasa.²⁸



²⁸*Ibid.* h. 88.

BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DAN PENANGGULANGAN

KENAKALAN REMAJA

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.¹

Bimbingan dan konseling berkembang mengikuti perkembangan tuntutan hidup manusia dalam masyarakat yang semakin meningkat tuntutan hidupnya dan semakin meningkatnya tuntutan hidup manusia demikian itu berdampak pula pada kehidupan mental spiritual mereka yang semakin ruwet (kompleks), tidak sederhana dan tidak pula semakin meredakan keresahan batin, bahkan sebaliknya semakin meningkatkan ketegangan jiwa.²

¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 23.

²M. Arifin, *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), h. 16-17.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang ataupun kepada sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.

Dengan adanya bantuan ini seseorang akan lebih mampu mengatasi segala kesulitannya sendiri dan lebih mampu mengatasi segala permasalahan yang akan dihadapi di masa-masa mendatang. Usaha dan aktivitas dari bimbingan dan konseling mempunyai arah untuk mencapai suatu nilai tertentu dan cita-cita yang hendak dicapai yang menjadi tujuannya.

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.³
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

³Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 38-39.

Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai keempat tujuan tersebut secara bersama-sama.

Secara lebih khusus, menurut Minalka, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbing dapat melaksanakan hal-hal berikut:

- a. Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.⁴
- b. Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- c. Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- d. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

Adapun tugas bimbingan dan konseling secara umum adalah memberikan pelayanan kepada klien agar supaya mampu mengantifkan potensi fisik dan psikisnya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan hidup yang dirasakan sebagai penghalang atau penghambat perkembangan lebih lanjut dalam bidang-bidang tertentu.⁵

⁴*Ibid*, h. 39.

⁵M. Arifin, *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), h. 23.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Secara teoritikal fungsi bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi ini dapat dijabarkan dalam tugas kegiatan yang bersifat *preventif* (pencegahan) terhadap segala macam gangguan mental, spiritual dan *environmental* (lingkungan) yang menghambat, mengancam, atau menantang proses perkembangan hidup klien.⁶

Fungsi utama bimbingan dan konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat dipisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷ Fungsi bimbingan dan konseling adalah melaksanakan tugas yang menunjang suksesnya program pendidikan di sekolah yang berlanjut sampai di luar sekolah, seperti yang berkaitan dengan program co-kulikuler dan ekstrakulikuler.⁸

⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 44.

⁷*Ibid*, h. 50.

⁸M. Arifin, *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), h. 29.

B. Penanggulangan Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Dalam melihat masalah ini kita perlu membedakan manakah yang kita kategorikan “*delinquency*” (kenakalan) dengan “*non-delinquency*” (bukan kenakalan).⁹

Juvenile berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda;, sifat khas pada periode remaja.¹⁰

Delinquent berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.¹¹

Istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata “*Juvenile Delinquency*” yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku.¹² Pengertian juvenile delinquency sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark*.¹³ *Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang di

⁹M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 125.

¹⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 6.

¹¹*Ibid.*

¹²M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), h. 79-80.

¹³Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 10.

sebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹⁴

Psikolog Drs. Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* sebagai berikut : “tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.”¹⁵

Sedangkan menurut Dr. Fuad Hasan merumuskan definisi *juvenile delinquency* sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.¹⁶

Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok, sebagai berikut :

- a. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial atau anti sosial.
- b. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.

¹⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 6.

¹⁵Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 11.

¹⁶*Ibid.*

- c. Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.

Dalam perumusan arti *juvenile delinquency* oleh Dr. Fuad Hasan dan Drs. Bimo Walgito nampak adanya pergeseran mengenai kualitas subyek. Dari kedua pakar tersebut subyek bergeser dari kualitas anak menjadi remaja/anak remaja. Bertitik tolak pada konsepsi dasar inilah, maka *juvenile delinquency* pada gilirannya mendapat pengertian “kenakalan remaja” ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

C. Batas Usia yang Disebut “Remaja”

Berbicara tentang pandangan berbagai ahli tentang masa remaja tidak ada persatuan hukum, maka usia Remaja adalah diatas 12 tahun dan dibawah 18 tahun serta belum pernah menikah. Artinya apabila terjadi suatu pelanggaran hukum dari seorang dalam usia tersebut maka hukuman baginya tidak sama dengan orang dewasa.¹⁷

Bagi setiap remaja mempunyai batasan usia remaja masing-masing yang satu sama lain tidak sama. Di negara kita, dalam rangka usaha pembinaan dan usaha penanggulangan kenakalan remaja, agar secara hukum jelas batas-batasnya, maka ditetapkanlah batas usia bawah dan usia atas. Batas usia bawah sebaiknya adalah 13 tahun dan batas usia atas adalah 17 tahun baik laki-laki maupun perempuan dan yang belum kawin (nikah). Dengan demikian, maka perilaku yang nakal yang dilakukan oleh anak dibawah umur 13 tahun dikategorikan dalam kenakalan “biasa” dan sebaliknya perilaku nakal oleh anak usia 18 tahun keatas adalah termasuk dalam tindak pelanggaran, atau kejahatan.¹⁸

Batas bawah dan batas atas dari usia anak adalah menjadi penentu bagi perbuatan delinquency dan non-delinquency tersebut. Pada umumnya para ahli

¹⁷Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 109.

¹⁸M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), h. 80.

psikologi, paedagogjek, sosiologi dan kriminologi memberikan batas bahwa “kenakalan remaja” (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh anak-anak dari antara umur 10 tahun s/d umur 18 tahun. Perbuatan/tingkah laku yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan diatas usia 18 tahun dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang kita sebut “kenakalan” (*delinquency*) tersebut.¹⁹

Dalam bidang agama, para ahli Jiwa Agama menganggap bahwa kematapan beragama biasanya tidak terjadi sebelum umur 24 tahun, maka dari segi itu remaja mungkin diperpanjang sampai umur 24 tahun.²⁰

Bagaimanapun cara kita memandang remaja dan dari segi apapun kita nilai, namun satu hal dapat kita simpulkan bahwa Remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa. Semakin maju suatu masyarakat, semakin banyak syarat yang diperlukan untuk menjadi dewasa, semakin panjang masa yang diperlakukan untuk mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dan semakin banyak pula masalah yang dihadapi oleh remaja itu, karena sukarnya memenuhi syarat-syarat dan sebagainya. Usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli Jiwa, ialah antara 13 dan 21 tahun.²¹

Penentuan batas usia tersebut diatas berdasarkan alasan sebagai berikut :

- a. Anak pada usia sebelum 13 tahun dikategorikan usia anak-anak, yang tindakan atau perilakunya belum dapat dibebani pertanggung jawab sosial dan agama. Perilaku dan tindakan anak usia sebelum umur 13 tahun meskipun melanggar norma-norma hukum, sosial, dan agama yang diberlakukan (baik dalam keluarga, masyarakat, maupun pemerintahan)

¹⁹M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 126.

²⁰Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, ,, h. 109.

²¹*Ibid.* h. 110.

oleh orang tua, oleh pemimpin masyarakat atau oleh pemerintah, tidak dapat dibebani sanksi-sanksi hukuman seperti terhadap orang dewasa. Pertanggung jawab atas anak tersebut adalah di tangan orang tuanya, atau wakilnya, kecuali jika anak usia tersebut telah kawin.

- b. Pada usia sebelum 13 tahun anak belum dapat dibebankan tanggung jawab sosial oleh lingkungan sosialnya, kecuali bila ia telah kawin.
- c. Pada usia ini juga, anak belum dapat dimintai tanggung jawab keluarga secara penuh, kecuali jika ia telah kawin.
- d. Kenakalan remaja, menurut data yang diperoleh selama ini, banyak terjadi dalam bentuk dan sifat kenakalan yang dilakukan oleh anak usia 13 tahun s.d anak usia 17 tahun.
- e. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak usia sebelum 13 tahun pada umumnya belum begitu serius dan membahayakan dibandingkan dengan yang dilakukan oleh anak usia 13 tahun ke atas. Sedang usia 18 tahun keatas adalah dipandang sudah menjelang dewasa yang telah terkena sanksi hukum.

D. *Juvenile Delinquency* Sebagai Suatu Masalah

Problematika yang muncul dikalangan remaja hendaknya dapat dibedakan antara masuk dalam kategori *delinquency* (kenakalan) dengan *non-delinquency* (bukan kenakalan).²²

Menurut Drs. H. M. Arifin, M. Ed., bahwa batas bawah dan batas atas usia anak adalah menjadi penentu bagi perbuatan *delinquency* dan *nondelinquency* tersebut. Pada umumnya para psikolog, ahli pedagogik,

²²Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 368.

sosiolog, dan kriminolog memberikan batas bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan diatas 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*) tersebut.²³

Mengapa tingkah laku anak-anak remaja yang dipandang “kenakalan” merupakan suatu problema dalam hal ini problema sosial? Jawaban terhadap persoalan ini secara mudahnya dapat diberikan sebagai berikut:

1. Oleh karena hal tersebut mengganggu tertib sosial dan hukum.
2. Oleh karena hal itu merugikan perkembangan generasi muda itu sendiri.
3. Oleh karena hal itu dapat mengganggu jalannya perkembangan sosial pedagogis, sosial ekonomi dan kebudayaan kita dan sebagainya.²⁴

Dan sebenarnya problema ini secara prinsipil harus di *approach* secara pedagogis, bukan secara kriminologis, oleh karena menyelesaikan problema ini berarti harus membawa keuntungan bagi perkembangan pribadi anak remaja itu sendiri sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.²⁵

Pembimbing dan konselor hendaknya perlu memahami latar belakang dari perbuatan kenakalan remaja itu sendiri. Dengan dasar pengetahuan latar belakang inilah kemudian pembimbing dan konselor dapat melakukan perbaikan-perbaikan dan arahan-arahan yang konstruktif dan positif. Jika pembimbing dan konselor mengetahui secara mendalam latar belakang yang menyebabkan kenakalan remaja tersebut, maka cara-cara

²³*Ibid.*

²⁴M. Arifin, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 126.

²⁵*Ibid.*

penyelesaiannya dapat dilakukan dengan cara yang tidak merugikan berbagai pihak.²⁶

E. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Ada beberapa faktor yang menjadi sumber sebab kenakalan remaja, faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) *Faktor Internal* yaitu hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhannya maupun akibat dan sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang dalam diri pribadi remaja itu sendiri.
- 2) *Faktor Eksternal* adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar diri pribadi remaja yang bersangkutan yaitu, lingkungan sekitar, atau keadaan masyarakat.

Kedua macam faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dari para pembimbing dan penyuluh agama, oleh karena itu satu sama lain saling berkaitan dalam proses perkembangan hidup remaja.

Proses perkembangan hidup remaja usia antara 13 tahun sampai 17 tahun adalah dalam *fase pubertas* dan ‘*adolesan*’ yang sangat peka terhadap pengaruh-pengaruh tersebut karena corak hidup remaja puber adalah amorf

²⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 369.

(belum berbentuk) yang mengandung kegoncangan-kegoncangan batin yang rawan bagi kelangsungan proses selanjutnya kearah tingkat kedewasaannya.²⁷

Maka dari itu sebab-sebab dengan segala ciri-ciri perilaku remaja nakal tersebut perlu diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor internal meliputi:

- 1) Cacat jasmaniah atau rohaniah akibat dari faktor keturunan, seperti penyakit jiwa (*psychopat*) yang tidak mendapatkan perawatan baik atau yang tidak mendapatkan penyaluran khusus yang ditangani secara psycheatris (kedokteran jiwa), atau tidak dilakukan penerimaan secara wajar, maka hal demikian akan menimbulkan suatu kompensasi dalam bentuk kenakalan tertentu.²⁸
- 2) Pembawaan yang negatif dan sukar untuk dikendalikan serta mengarah ke perbuatan nakal.
- 3) Pemenuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan remaja sehingga menimbulkan konflik pada dirinya yang penyalurannya atau jalan keluarnya kearah perbuatan nakal.
- 4) Lemahnya kemampuan pengawasan diri sendiri serta sikap menilai terhadap keadaan sekitarnya yang negatif.
- 5) Kurang mampu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan-lingkungan yang baik, sehingga mencari pelarian,

²⁷M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), h. 82.

²⁸*Ibid.*

dan kepuasan dalam kelompok-kelompok remaja nakal (ganggang).

- 6) Tidak mempunyai kegemaran (*hobby*) yang sehat, sehingga canggung dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari yang akibatnya dapat mencari pelarian atau mudah dipengaruhi oleh perbuatan nakal.
- 7) Perasaan rendah diri dan rasa tertekan yang tak teratasi.

2. Faktor-faktor eksternal meliputi :

a. Rasa cinta dan perhatian yang kurang terutama dari orang tua atau wali, keluarga dirumah dan dari guru serta teman sebaya.²⁹

1) Rasa cinta dan perhatian yang kurang dari orang tua atau wali terutama disebabkan :

- a) Karena kelahiran anak yang tidak disenangi atau tidak dikehendaki (*unwanted child*).
- b) Karena ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.
- c) Karena kesibukan-kesibukan diluar rumah tangga, karena alasan-alasan ekonomi, kedudukan, dan prestasi.
- d) Karena keretakan keluarga.
- e) Karena kekurangan pengetahuan orang tua atau wali dalam hal cara mendidik atau memperlakukan anaknya.

²⁹*Ibid.* h. 83.

2) Perhatian dan dedikasi guru terhadap siswa menjadi berkurang terutama disebabkan:

a) Kekurangan tenaga guru yang sesuai dengan peningkatan dan perkembangan sekolah dan jumlah siswa.

b) Kesibukkan guru untuk mencari tambahan penghasilan, baik dengan jalan merangkap mengajar disekolah-sekolah lain, memberikan privat-les atau merangkap jabatan atau kerjaan lain diluar pekerjaan pokoknya sebagai guru.³⁰

c) Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam setiap kelas, sehingga guru tidak dapat secara intensif memperhatikan perkembangan siswanya secara individual.

d) Sifat-sifat negatif anak yang latent seperti sikap suka mengacau disekolah yang dibawa dari lingkungan tempat tinggal dan dari keluarganya, kurang mendapat pengendalian dari orang tuanya, sehingga guru tidak mampu mengatasinya.

e) Penilaian masyarakat dan orang tua yang kurang bijaksana terhadap tugas-tugas sekolah dan guru, sehingga mengurangi wibawa para guru.

³⁰*Ibid.* h. 83

b. Kegagalan pendidikan pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, disebabkan terutama antara lain oleh:

- 1) Kurang atau adanya rasa cinta dari pihak pendidik.
- 2) Orang tua atau wali kurang mengerti tentang cara-cara mendidik.³¹
- 3) Kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama, pendidikan mental, dan pendidikan budi pekerti/akhlak.
- 4) Kurang terarahnya kurikulum sekolah ke arah pembentukan pribadi remaja yang beragama, bermental baik, berbudi pekerti, baik, cerdas, dan terampil.
- 5) Metodik pendidikan dan didaktik pengajaran yang kurang sesuai dengan tuntutan perkembangan anak, dan masyarakat.
- 6) Kurangnya fasilitas pendidikan.
- 7) Berkurangnya kesempatan dan rasa pengabdian serta rasa tanggung jawab sebgai guru-guru.

c. Menurunnya wibawa orang tua atau wali, guru dan alat-alat negara penegak hukum, disebabkan antara lain:

- 1) Kurang tegasnya orang tua atau wali, guru, dan alat-alat negara penegak hukum dalam menjalankan tugasnya.
- 2) Kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya.³²

³¹*Ibid.* h. 84.

³²*Ibid.* h. 84.

- 3) Kurang rasa pengabdian dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.
 - 4) Kurang efektifnya dalam memberikan contoh tingkah laku yang baik pada anak-anak.
- d. Pengawasan yang kurang dari orang tua atau wali, guru, masyarakat, dan pemerintah (terutama alat-alat negara penegak hukum).
- 1) Pengawasan yang kurang dari orang tua terutama terhadap :
 - a) Hubungan remaja dengan sekolahnya, terutama dengan guru-gurunya, pelajarannya termasuk tugas-tugas yang harus dikerjakan di rumah.
 - b) Pergaulan remaja dengan teman-temannya.
 - c) Penggunaan waktu diluar rumah.
 - d) Sikap dan tingkah laku tertentu remaja.
 - e) Penggunaan waktu senggang.
 - f) Organisasi-organisasi (perkumpulan, club, pergerakan) yang dimasuki anaknya.
 - g) Kepatuhan anak dalam menjalankan ketentuan ibadah agama.
 - h) Kegemaran-kegemaran khusus remaja.
 - i) Minat remaja.
 - j) Kemungkinan dibawanya, dipunyainya atau dipakainya benda-benda terlarang, antara lain seperti:

- (1) Buku-buku porno (cabul)³³
- (2) Gambar dan foto-foto serta film porno (cabul)
- (3) Rekaman-rekaman suara dan lagu-lagu porno.
- (4) Obat bius.
- (5) Obat atau alat-alat anti hamil (*contraseptis*).
- (6) Senjata tajam dan senjata api.

2) Pengawasan yang kurang dari guru terutama terhadap:

- a) Hubungan remaja dengan orang tuanya.
- b) Pergaulan remaja dengan teman-temannya.
- c) Waktu remaja tidak masuk sekolah.
- d) Pekerjaan rumah remaja.
- e) Sikap dan tingkat laku remaja.
- f) Cara berpakaian dan menghias diri remaja.
- g) Kegemaran-kemegaran khusus remaja.
- h) Minat remaja.
- i) Penggunaan waktu senggang.
- j) Kemungkinan dibawanya, dipunyainya atau dipakainya benda-benda terlarang, seperti tersebut no. a (11) diatas.³⁴

3) Pengawasan yang kurang dari masyarakat, terutama terhadap

:

³³*Ibid.* h. 85.

³⁴*Ibid.* h. 85.

- a) Tingkah laku remaja.
 - b) Adanya atau berkembangnya tempat-tempat atau gejala yang dapat merusak jiwa remaja.
 - c) Organisasi, pergerakan, club, perkumpulan (*gangs*) remaja dan kegiatan-kegiatannya.
- 4) Pengawasan yang kurang dari masyarakat dari pemerintah, terutama alat-alat negara penegak hukum terhadap:
- a) Tingkah laku remaja di luar rumah tangga dan sekolah.
 - b) Organisasi, pergerakan, club, perkumpulan (*gang*) remaja dan kegiatan-kegiatannya.
 - c) Tempat-tempat atau benda-benda yang dapat merusak jiwa remaja.
 - d) Pelaksanaan peraturan yang berlaku.
 - e) Penggunaan alat-alat komunikasi (penerbitan, radio, dan televisi).
 - f) Tempat-tempat hiburan yang diperuntukkan bagi remaja.
- 5) Kurangnya penghargaan terhadap remaja oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini menonjol terutama di kota-kota besar antara lain:

- a) Remaja tidak diikutsertakan dalam urusan keluarga atau rumah tangga.

- b) Remaja tidak diberi pekerjaan rumah.
- c) Kehendak-kehendaknya tidak dipenuhi atau disalurkan.
- d) Remaja tidak diikutsertakan dalam membicarakan kepentingan dan kemajuan sekolah dan pemecahan-pemecahan masalah di sekolah.³⁵
- e) Remaja tidak diikutsertakan dalam urusan-urusan dalam kepentingan masyarakat serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
- f) Tidak adanya tempat dan pelayanan serta perhatian secara khusus dalam pergaulan dan pada umumnya.
- 6) Kurangnya saran-saran dan pengarahan serta pemanfaatan waktu-waktu senggang remaja.
- 7) Cara-cara pendekatan yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja oleh orang tua wali, guru, masyarakat dan pemerintah, antara lain :
 - a) Memanjakan secara berlebih-lebihan.
 - b) Disiplin yang terlalu keras.
 - c) Memberikan tugas yang terlampau berat.
 - d) Menganggap atau memperlakukan remaja sebagai orang dewasa kecil ataupun sebagai kanak-kanak.
 - e) Terlalu banyak melarang daripada menunjukkan apa yang sebaiknya dan seharusnya diperbuat oleh remaja.

³⁵*Ibid.* h. 86.

- f) Memberikan contoh-contoh yang tidak layak untuk dilihat, didengar, dirasakan oleh para remaja.
- 8) Cara-cara pendekatan kepada remaja yang tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat :
- a) Melarang remaja menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat dengan tidak memberikan penjelasan tentang yang baik dan yang kurang baik serta apa sebabnya, dan tidak menunjukkan atau menyediakan penyaluran yang layak dan dapat diterima oleh remaja.
 - b) Memperlihatkan sikap tidak senang atau benci terhadap remaja yang berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan atau perubahan masyarakat.
 - c) Menyediakan sarana dan fasilitas-fasilitas yang bertentangan dengan kenyataan daripada perkembangan dan kepentingan remaja.
- 9) Terbukanya kesempatan terhadap minat buruk bagi remaja untuk berbuat nakal, baik oleh orang tua, wali, guru ataupun masyarakat dan pemerintah, antara lain:
- a) Didatangkannya ke rumah oleh orang tua, bacaan-bacaan, gambar-gambar, foto-foto dan nyanyian-nyanyian yang kurang pantas untuk remaja dan bahkan dapat merusak perkembangan jiwa remaja.

- b) Diadakannya fasilitas-fasilitas yang memungkinkan remaja berbuat nakal.
- c) Longgarnya pengawasan, kurangnya perhatian dan rasa cinta secara pedagogis.³⁶
- d) Dibiarkannya anak-anak secara bebas oleh guru, tanpa pengendalian.
- e) Kurangnya tindakan-tindakan pencegahan dan pembatasan atas perkembangan penyakit-penyakit masyarakat seperti tempat judi, pelacuran, minum-minum keras (pemabuk), tuna wisma, tuna karya, pengemisian.
- f) Dibukanya tempat hiburan yang tidak pantas untuk remaja dan tempat-tempat kemaksiatan, dimana kurang adanya pengawasan atas kehadiran remaja ditempat tersebut.
- g) Kurangnya kontrol terhadap reklame-reklame film, pertunjukan-pertunjukan, dan hiburan-hiburan yang tidak pantas untuk remaja.³⁷

F. Sikap dan Pandangan kita terhadap Kenakalan Remaja

Mengingat faktor-faktor yang menjadi sumber sebab timbulnya kenakalan remaja yang meliputi faktor internal dan eksternal tersebut di atas,

³⁶*Ibid.* h. 87.

³⁷*Ibid.* h. 88.

maka dalam memberikan bantuan dan pelayanan atas dasar pandangan bahwa kenakalan remaja tersebut bukanlah suatu perilaku atau tindakan yang direncanakan atas dasar kesadaran/keinsyafan pribadinya, diperlukan sikap dan pandangan dari para pembimbing/penyuluhan agama yang lebih manusiawi dan pedagogis.³⁸

Para pembimbing perlu menyadari pula bahwa perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja pada hakikatnya merupakan suatu akibat dari berbagai faktor yang telah disebutkan terdahulu. Oleh karenanya, maka segala akibat perbuatan dari kenakalan tersebut harus diletakkan pada proporsi yang sebenarnya seraya diusahakan agar sumber pokok penyebabnya dapat dihilangkan (seperti telah disebutkan dalam uraian terdahulu).

Kedua faktor intern dan ekstern yang menjadi sumber penyebabnya, pada hakikatnya, apabila dilihat dari segi agama adalah semata-mata timbul dari kurangnya keberhasilan dalam usaha pendidikan mental spiritual dimana nilai-nilai agama tidak mendasarinya. Namun faktor-faktor yang lain juga berperan di dalamnya, oleh karenanya perlu pula diperhatikan oleh para pembimbing/penyuluh agama.³⁹

Adapun sikap dan pandangan terhadap perbuatan nakal tersebut, dapat dibagi sebagai berikut :

- a. Kenakalan remaja adalah sebagai masalah yang memerlukan perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak, karena:

³⁸M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), h. 88.

³⁹*Ibid.* h. 88.

- 1) Menyangkut hari depan generasi muda dalam rangka meneruskan perjuangan dan cita-cita nasional bangsa Indonesia.
 - 2) Merupakan tingkah laku sosial yang tidak normal.⁴⁰
 - 3) Merupakan tingkah laku yang oleh sebagian ahli dianggap sebagai “penyakit” yang diderita oleh remaja, yang dengan alasan apapun dianggap merugikan pertumbuhan dan perkembangan remaja.
 - 4) Menjurus ke arah dekadensi moral yang semakin meluas.
 - 5) Mengganggu keamanan dan ketertiban umum.
 - 6) Mencemaskan orang tua atau wali, keluarga para pendidik, masyarakat dan pemerintah terhadap masa depan generasi muda.
- b. Kenakalan remaja tidak dapat dipandang berdiri sendiri. Masalah kenakalan remaja adalah sebagian dari sejumlah masalah sosial yang dihadapi di Indonesia dewasa ini. Oleh karena itu penanggulangannya tidak cukup dengan penindakan terhadap kenakalan remaja itu semata-mata.
- c. Karena masalah tersebut merupakan akibat yang berhubungan erat dengan masalah lain yang dapat menimbulkan masalah baru, maka adalah selayaknya dan seharusnya dipecahkan secara menyeluruh dan terus-menerus, dengan mentaati prinsip-prinsip koordinasi integrasi

⁴⁰*Ibid.* h. 89.

dan sinkronisasi serta peningkatan usaha-usaha instansi dan lembaga kemasyarakatan yang berfungsi menanggulangi masalah tersebut.⁴¹

- d. Sebagai masalah yang dianggap bersifat Nasional maka sudah layak nya diselesaikan secara Nasional pula.

Disini terkandung pengertian, keharusan adanya konsepsi, wadah dari pola kebijaksanaan yang bersifat Nasional.

- e. Untuk mendekati masalah tersebut pada suatu pemecahan yang tepat, maka kenakalan remaja hendaknya ditinjau terutama dari subjeknya (siapa yang melakukan), kemudian baru kepada bentuk dan sifat perbuatannya.

Dalam hal ini remaja harus dipandang :

- 1) Sebagai individu yang berada dalam masa transisi meningkat dewasa.
- 2) Sebagai individu yang memerlukan dan berhak mendapat bantuan dalam proses perkembangan meningkat dewasa.
- 3) Sebagai individu yang “menderita” atau setidaknya mengalami kelainan-kelainan perkembangan.⁴²
- 4) Sebagai individu yang mengalami kegagalan dalam proses pendidikan dan pemeliharaan.
- 5) Sebagai individu yang menjadi “korban” perubahan-perubahan sosial, terutama akibat perkembangan teknologi yang kurang tepat penggunaannya.

⁴¹*Ibid.* h. 89.

⁴²*Ibid.* h. 90.

f. Dari bentuk-bentuk kenakalan remaja yang akan disebutkan dalam bab berikutnya terdapat bentuk-bentuk perbuatan yang bersifat kenakalan biasa, yang pada umumnya lazim terjadi pada remaja.

Sedangkan bentuk-bentuk kenakalan baru yang tidak lazim terjadi, menurut sifatnya sudah merupakan perbuatan-perbuatan yang patut dicela baik berdasarkan norma-norma sosial dan agama yang berlaku dalam masyarakat, maupun berdasarkan ketentuan hukum formal.

g. Kenakalan itu sendiri dapat dipandang :

- 1) Sebagai manifestasi terhadap kehendak buruk yang mendapatkan kesempatan ke arah perbuatan nakal.
- 2) Sebagai manifestasi terhadap gejala-gejala perubahan ataupun gerak sosial yang negatif dan tidak direncanakan secara hati-hati serta tidak dengan perhitungan yang seksama.
- 3) Sebagai tingkah laku diluar kemampuan pengendalian remaja sendiri.
- 4) Sebagai penyakit yang diderita remaja.
- 5) Pada dasarnya dapat digolongkan sebagai “pelanggaran” atau “kejahatan” yang belum atau tidak dapat ditindak seperti orang dewasa yang melakukan pelanggaran atau kejahatan.
- 6) Sebagai kejadian-kejadian yang pada umumnya lebih menonjol dikota-kota besar daripada dikota-kota kecil.⁴³

⁴³*Ibid.* h. 91.

- h. Mengingat hal-hal tersebut diatas, maka seharusnya remaja yang melakukan kenakalan diperlakukan :
- 1) Sebagai individu yang belum dewasa.
 - 2) Secara edukatif, dan psikologis, penuh kasih sayang.
 - 3) Secara hukum dengan pengertian bahwa hukuman terhadap remaja bukan merupakan balas dendam, tetapi justru diusahakan untuk memberikan kepastian, jaminan dan perlindungan hukum terhadap individu yang sedang dalam perkembangan meningkat dewasa.
- i. Pada dasarnya keseluruhan pendekatan terhadap masalah itu haruslah bersifat umum dan menyeluruh serta senantiasa memberi manfaat bagi tindakan-tindakan yang tepat, yaitu tindakan-tindakan yang berdasarkan latar belakang persoalan, kedudukan individu serta bentuk dan sifat tingkah laku bagi remaja yang bersangkutan.
- j. Pendekatan-pendekatan khusus dilakukan terhadap bentuk-bentuk kenakalan yang bersifat khusus, antara lain seperti psychopat, kekejaman-kekejaman, pecandu obat-obat bius, kenakalan-kenakalan seksual, serta kenakalan yang berbentuk kriminalitas/kejahatan lainnya.⁴⁴

⁴⁴*Ibid.* h. 91.

C. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Prof. H. M. Arifin telah banyak dilakukan, terbukti dengan di temukannya berbagai karya ilmiah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang berjudul, Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Desa KarangAnyar RT 04/RW 01 Purbalingga), IAIN Purwokerto, Karya Firman Alif, 2016. Isi dari skripsi di atas adalah membahas untuk mengetahui pemikiran Prof. H. M. Arifin tentang istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *Juvenile Delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum.⁴⁵ Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, bermasyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Adapun manfaatnya diharapkan agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat dalam mengatasi dan menanggulangi kenakalan remaja. Penelitian ini berbentuk kualitatif, karena data-data yang digunakan meliputi fakta-fakta yang berkaitan

⁴⁵Firman Alif, "Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Desa KarangAnyar RT 04/RW 01 Purbalingga)". (Disertasi Program Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2016).

dengan judul penelitian, yaitu: tingkah laku, perilaku dan tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum dan undang-undang yang berlaku. Data tersebut diperoleh dari proses berulang di lapangan bersifat eksploratif sedangkan metode penelitiannya menggunakan data, prosedur analisis dan interpretasi, serta laporan.

Kedua, Penelitian yang berjudul, Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Bonto Tallasa Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng, UIN Alauddin Makassar, Karya Mansyur, 2017. Isi dari skripsi diatas adalah membahas untuk mengetahui pemikiran Prof. H. M. Arifin di dalam bukunya Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama menjelaskan tentang kenakalan remaja yaitu dipandang sebagai kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum, baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi maupun agama serta hukum yang berlaku. Ada manfaatnya yaitu dapat bermanfaat bagi pembimbing agama begitupun dengan orang tua dan pemerintah terutama untuk memberikan rujukan bagaimana metode bimbingan penyuluhan Islam dalam mengatasi kenakalan remaja. Penelitian ini berbentuk kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁴⁶

⁴⁶Mansyur, “Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Bonto Tallasa Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng”. (Disertasi Program Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Alauddin, Makassar, 2017).

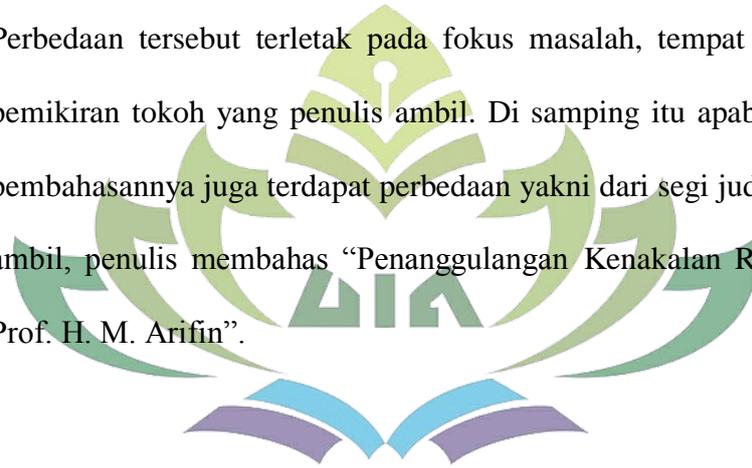
Ketiga, Penelitian yang berjudul, Konsep Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja, UIN Raden Intan Lampung, Karya Deby Undratama, 2018. Isi dari skripsi di atas adalah penelitian untuk mengetahui pemikiran Prof. H. M. Arifin di dalam bukunya Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, menjelaskan tentang kenakalan remaja yaitu dipandang sebagai kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum, baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi maupun agama serta hukum yang berlaku. Ada manfaatnya diharapkan dapat meningkatkan wawasan yang komperhensif dalam memahami konsep pendidikan Islam dalam mencegah timbulnya kenakalan remaja. Penelitian ini berbentuk kualitatif dan menggunakan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, sedangkan metode analisisnya menggunakan metode deskriptif dan analisis isi (*content analysis*).⁴⁷

Keempat, Penelitian yang berjudul, Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Prof. H. M. Arifin (Analisis Bimbingan dan Penyuluhan Islam), IAIN Walisongo Semarang, Karya Khoirul Shiddiq, 2011. Isi dari skripsi diatas adalah penelitian untuk mengetahui pemikiran tentang penanggulangan kenakalan remaja menurut Prof. H. M. Arifin dari bukunya Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Penelitian ini berbentuk kualitatif dan menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan metode analisisnya menggunakan metode analisis *content*

⁴⁷Deby Undratama, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja”. (Disertasi Program Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018).

analysis. Dan dengan rasa hormat penulis telah mengutip kembali karya dari Khoirul Shiddiq, sehingga judul yang ada di skripsi ini sama persis dengan karya-karya terdahulu.

Karya ilmiah tersebut memang sudah banyak menjelaskan tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Prof. H. M. Arifin. Pada dasarnya ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu membahas tentang kenakalan remaja, namun setelah penulis menelaah penelitian tersebut ada beberapa perbedaan dengan skripsi yang penulis susun. Perbedaan tersebut terletak pada fokus masalah, tempat penelitian, dan pemikiran tokoh yang penulis ambil. Di samping itu apabila dilihat pada pembahasannya juga terdapat perbedaan yakni dari segi judul yang penulis ambil, penulis membahas “Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Prof. H. M. Arifin”.



BAB III

BIOGRAFI DAN PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA PROF.

H. M. ARIFIN

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Drs. Muzayyin Arifin, M. Ed. Dilahirkan di Boyolali, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Juni 1933. Dia memperoleh pendidikan tingkat dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, dan hanya berkecimpung dalam organisasi sosial pendidikan dan pelajar/mahasiswa sejak dia berada ditingkat pendidikan Menengah (SMP dan SMA serta Madrasah) di Solo tahun 1950 s/d 1954, dan ketika melanjutkan studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, jurusan Pendidikan Agama (Tarbiyah) sejak tahun 1954 s/d 1961 di Yogyakarta dia tetap berkecimpung dalam organisasi mahasiswa Islam.¹

Beliau menyelesaikan studi Perguruan Tinggi pada tahun 1961, namun sejak tahun 1956 sampai selesainya studi, dia banyak mempraktekkan pengetahuannya khususnya dibidang Ilmu Pendidikan dan Ilmu Jiwa pada kesempatan mengajar pada PGAA di Yogyakarta, kemudian dilanjutkan lagi kariernya sebagai guru dan dosen dalam mata pelajaran yang sama dan dalam bidang pendidikan agama diperlbagai sekolah agama dan perguruan tinggi seperti IAIN Yogyakarta, Purwokerto dan Universitas Jendral Sudirman Purwokerto serta sekolah persiapan IAIN dikota yang sama (Yogyakarta dan

¹M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 257.

Purwokerto) yang berlangsung dari tahun 1962 s/d 1964 baik dosen tetap maupun luar biasa.²

Sejak tahun 1964 s/d 1968 diangkat sebagai dosen dan pembantu Dekan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan mengajar dalam mata kuliah Ilmu Jiwa dan Ilmu Pendidikan. Pada tahun-tahun yang sama dia diangkat menjadi dosen luar biasa pada Akademi Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan Jakarta dibawah Departemen Kehakiman dalam mata kuliah pendidikan Agama. Dari tahun 1968 s/d 1970 dia ditugas belajarkan ke Amerika Serikat dalam rangka program AID untuk Master's Program pada University of Washington dalam bidang pendidikan. Dalam pelbagai kesempatan selama studi di Amerika Serikat itu dia banyak menggunakan waktu untuk menambah pengetahuan tentang teori dan pengalaman dibidang pendidikan dan psikologi. Perhatiannya terhadap psikologi lebih besar daripada yang lainnya, oleh karena dia berpendirian bahwa peneterapan pendidikan tanpa dilandasi dengan psikologi yang mendalam dan luas tidak akan memperoleh hasil yang diharapkan. Setelah kembali dari Amerika Serikat dia tetap bertugas sebagai dosen pada IAIN yang sama dan pada tahun 1972 s/d 1973 diangkat oleh Menteri Agama sebagai Inspektur Khusus Dep. Agama : sejak tahun 1973 s/d sekarang dia diangkat menjadi Kepala Biro Perencanaan Dep. Agama dimana kegiatannya meliputi permasalahan pengembangan/pembinaan serta bimbingan hidup beragama yang bersifat menyeluruh. Meskipun demikian dia masih tetap sebagai dosen luar biasa

²*Ibid.*

pada Institut yang sama dalam bidang pendidikan dan kapita selekta pendidikan.³

B. Karya-karya Prof. H. M. Arifin

Adapun karya-karya beliau yaitu:

1. Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner) (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Secara teoritis pendidikan Islam sebagai Ilmu atau disiplin ilmu adalah merupakan konsepsi dari hipotesa-hepotesa atau wawasan yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an atau al-Hadist, baik dilihat dari segi sistem, proses dan produk (hasil) yang diharapkan maupun dari segi *missionair*-nya (tugas pokoknya) untuk membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera dalam hidupnya.

Untuk mengarahkan proses yang konsisten sesuai cita-cita pendidikan Islam, maka fungsi Ilmu Pendidikan Islam teoritis adalah sebagai penunjuk jalan bagi proses operasionalisasinya; Proses operasionalisasi inilah yang akan menjadi umpan balik (*feed back*) yang mengoreksi berbagai teori yang disusun dalam Ilmu Pendidikan Islam, misalnya tentang bagaimana cara mendidihkan keimanan kepada anak didik, atau berbagai dampak negatif dari kemajuan IPTEK (Ilmu dan Teknologi) harus ditangkal melalui pendidikan Islam dan sebagainya.⁴

Untuk mengarahkan proses yang konsisten sesuai cita-cita pendidikan Islam, maka fungsi Ilmu Pendidikan Islam teoritis adalah sebagai penunjuk jalan bagi proses operasionalisasinya.

³*Ibid.*

⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 7.

2. Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

Sebagai hasil pikiran bercorak khas Islam, Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran agama Islam, tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian.⁵

Bila dilihat dari fungsinya, maka Filsafat Pendidikan Islam merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Filsafat Pendidikan pada umumnya dan Filsafat Pendidikan Islam pada khususnya, adalah bagian dari Ilmu Filsafat maka dalam mempelajari filsafat ini perlu memahami lebih dahulu tentang pengertian filsafat terutama dalam hubungannya dengan masalah pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Secara harfiah, filsafat berarti “cinta kepada ilmu”, Filsafat berasal dari kata *Philo* yang artinya cinta dan *Sophos* artinya ilmu/hikmah. Serta historis, filsafat menjadi induk segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno sampai zaman modern sekarang.⁶

3. Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum) (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum) adalah untuk melengkapi kepustakaan adalah untuk melengkapi kepustakaan kependidikan di negara kita terutama bagi para pendidik atau guru dan para mahasiswa yang ingin memperluas studinya tentang berbagai masalah pendidikan umum dan agama.⁷ Bukannya tidak mungkin sebagai

⁵M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 1.

⁶*Ibid.* h. 3.

⁷M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 7.

buku Kapita Selekta Pendidikan yang mencakup pendidikan Islam dan pendidikan umum, akan mengembang halamannya menjadi beberapa jilid buku sebanyak permasalahan kependidikan yang semakin berkembang.⁸

4. Ilmu Perbandingan Pendidikan (Jakarta: Golden Terayon Press, 1986)

Sebagai suatu Ilmu Perbandingan Pendidikan tidaklah hanya membahas masalah-masalah sistem pendidikan dan pengajaran yang ada pada suatu negara, juga tidak hanya membahas tentang pemikiran kependidikan yang ada dalam suatu masyarakat dalam suatu negara atau tentang teori-teori kependidikan yang diamalkan oleh suatu masyarakat sebagai suatu landasan pembahasan tentang sistem pendidikannya.⁹

Jadi Ilmu Perbandingan Pendidikan itu mengandung pengertian yang lebih kompleks, oleh karena itu harus mencakup berbagai latar belakang yang mempengaruhi perkembangan suatu bangsa disuatu negara. Jadi yang menjadi inti pokok dalam Ilmu Perbandingan Pendidikan itu adalah studi tentang sebab-sebab yang menimbulkan problematika kependidikan dan pengajaran serta sebab-sebab yang dapat menimbulkan persamaan dan perbedaan diantara sistem-sistem yang ada dinegara-negara yang berbeda itu.¹⁰

5. Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat (Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural) (Jakarta: Golden Terayon Press, 1990)

Ilmu Pendidikan Islam dalam mengamati dinamika masyarakat yang seringkali menggejalakan perubahan sosio-kultural dalam proses pertumbuhannya, harus meneliti essensi dan implikasi-implikasi dibelakang perubahan itu dalam rangka menemukan sumber sebabnya. Dari sanalah pendidikan Islam mengadakan modifikasi-modifikasi terhadap strategi dan taktik yang inovatif

⁸*Ibid.* h. 12.

⁹M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1986), h. 1.

¹⁰*Ibid.* h. 2.

terhadap program pembelajarannya, sehingga kondusif terhadap aspirasi masyarakat.¹¹

Dengan demikian, apa yang kita kenal dengan “ Pendidikan Agama Islam” dinegeri kita, adalah merupakan bagian dari Pendidikan Islam, dimana tujuan utamanya ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan Agama.¹²

6. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga (Sebagai Pola Pengembangan Metodologi) (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

Suatu prinsip dari perkembangan hidup manusia antara lain adalah terjalannya hubungan timbal balik antara satu potensi dengan potensi yang lainnya. Dengan terciptanya hubungan timbal balik antara potensi yang saling dibutuhkan itu, maka akan mudahlah dicapai segala sesuatu yang dicita-citakan.¹³ Hubungan yang serasi (harmonis) antara kedua hal tersebut berarti mengharuskan terciptanya kerjasama yang baik yang merupakan suatu mekanisme berimbang. Hubungan demikian inilah perlu dijadikan pola pengembangan metodologi pendidikan.¹⁴

¹¹M. Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat (Suatu Pendekatan Filosofi, Pedagogis, Psikososial dan Kultural)* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1990), h. 7.

¹²*Ibid.* h. 8-9.

¹³M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Sebagai Pola Pengembangan Metodologi)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 21.

¹⁴*Ibid.*

7. Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar (Jakarta: Golden Terayon Press, 1998)

Pada umumnya para ahli ilmu pengetahuan sosial yang melakukan studi Agama menganggap bahwa Agama menjadi bagian daripada kebudayaan manusia, meskipun hal ini tidak dibenarkan oleh sarjana-sarjana teologi seperti dalam Islam, Kristen dan Yahudi. Anggapan bahwa Agama sebagai bagian daripada kebudayaan manusia itu timbul dari kesimpulan studi mereka menurut aspek ilmu pengetahuan sosial budaya seperti anthropologi, sosiologi, ethnologi dan sebagainya yang dijadikan pangkal tolak berfikir mereka.¹⁵

Bilamana agama telah berfungsi didalam kehidupan masyarakat manusia, maka sesuai dengan struktur masyarakat, khususnya masyarakat modern sekarang bersifat pluralistis (serba ganda) dalam kehidupan sosio-kultural, maka bagi kelangsungan perkembangan peradaban umat manusia, dalam masyarakat beragama sudah barang tentu diperlukan sikap toleran dan kooperatif dalam bidang kehidupan sosial budaya justru karena manusia itu sendiri merupakan *homo socius* (makhluk sosial), dan secara psikologis tidak terlepas daripada dorongan "*naturaliter religiosa*" (naluri hidup keagamaan).¹⁶

8. Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982)

Program Bimbingan dan Penyuluhan Agama memegang peranan penting, dikarenakan program ini sebagai penunjang pelaksanaan program pendidikan Agama disekolah, demikian juga akan menjadi penegas,

¹⁵M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1998), h. 1.

¹⁶*Ibid.* h. 2.

pemantap, dan penggerak minat siswa dalam penghayatan dan pengalaman nilai-nilai ajaran Agama yang diajarkan didalam ruang kelas.¹⁷

Pengertian harfiyyah “Bimbingan” adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini, dan masa mendatang. Istilah “Penyuluhan” mengandung arti menerangi, menasehati atau memberi kejelasan kepada orang lain agar memahami atau mengerti tentang hal yang sedang dialaminya. Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya.¹⁸

Dengan demikian Bimbingan dan Penyuluhan Agama dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang.¹⁹

9. Teori-Teori Counseling Umum Dan Agama (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994)

Secara Teoritikal fungsi Bimbingan dan *Counseling* secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator *client* dalam upaya memecahkan problema kehidupan *client* dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Adapun tugas Bimbingan dan *Counseling* secara umum adalah memberikan pelayanan kepada *client* agar supaya mampu mengaktifkan potensi fisik dan psikisnya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan

¹⁷M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), h. 9.

¹⁸*Ibid.* h. 1.

¹⁹*Ibid.* h. 2.

kesulitan-kesulitan hidup yang dirasakan sebagai penghalang atau penghambat perkembangan lebih lanjut dalam bidang-bidang tertentu.²⁰

10. Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

Pengertian Lafdhiyyah “psikologi” terdapat kesamaan yaitu “psikologi” diartikan sebagai “ilmu jiwa atau ilmu pengetahuan tentang jiwa”, oleh karena kata “PSIKOLOGI” berasal dari kata “*pysche*” yang artinya “jiwa” dan “*logos*” yang artinya adalah ilmu.²¹ Ilmu Jiwa (Psikologi) adalah diantara pengetahuan yang paling sulit untuk menemukan ketepatan tersebut oleh karena objeknya adalah “jiwa”, suatu kekuatan yang abstrak (tidak nampak) serta tidak dapat dilihat oleh panca indra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja.²²

11. Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang jiwa, tidak terbatas pada jiwa manusia saja akan tetapi termasuk juga jiwa binatang dan sebagainya.²³

Sedangkan Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam

²⁰M. Arifin, *Teori-teori Counseling Umum dan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), h. 23.

²¹M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 18-19.

²²*Ibid.* h. 17.

²³M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 12.

usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²⁴

Q.S. An-Nahl ayat 125 yang menjelaskan tentang dakwah yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Ajaklah manusia kepada jalan Tuhanmu berdasarkan kebijaksanaan dan tutur kata yang baik dan ajalah mereka berdiskusi dengan cara yang paling baik. (QS: [16]: 125)

Psikologi dakwah dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertugas mempelajari/membahas tentang segala gejala hidup kejiwaan manusia yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah. Oleh karena Psikologi Dakwah merupakan psikologi praktis atau psikologi terapan, maka ruang lingkup pembahasannya pun berada dalam proses kegiatan dakwah dimana sasarannya adalah manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.²⁵

Oleh karena psikologi dakwah mempedomani kegiatan dakwah, maka tujuan psikologi dakwah adalah memberikan pandangan tentang mungkinnya dilakukan perubahan tingkah laku atau sikap mental psikologis sasaran dakwah/penerangan Agama sesuai

²⁴*Ibid.* h. 6.

²⁵*Ibid.* h. 17.

dengan pola (*pattern*) kehidupan yang dikehendaki oleh ajaran Agama yang didakwahkan (diserukan) oleh aparat dakwah atau penerangan Agama itu.²⁶

12. Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama

Bimbingan dan Penyuluhan atau “*Guidance and Counseling*” adalah merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaharuan pendidikan nasional yang akan segera dilaksanakan dalam tahun mendatang ini. Bilamana melihat arti dan tujuan Bimbingan dan Penyuluhan secara mendalam, maka manfaatnya adalah sangat besar bagi usaha pemantapan hidup generasi muda kita dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap mental dalam masyarakat kita yang sedang membangun saat ini.²⁷

Arti dan tujuan dasar dari Bimbingan dan Penyuluhan tersebut diatas tidak mengecualikan Bimbingan dan Penyuluhan Agama yang akan menjadi salah satu aspek pembaharuan dalam program pendidikan Nasional.²⁸

Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ranoniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.²⁹ Dengan demikian jelaslah bahwa pola dan rencana program Bimbingan dan Penyuluhan Agama dimaksud diatas sangat perlu untuk dikembangkan sebaik mungkin terutama penanggung jawab formil adalah Departemen Agama.³⁰

²⁶*Ibid.* h. 5.

²⁷M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (disekolah dan diluar sekolah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 9.

²⁸*Ibid.* h. 10.

²⁹*Ibid.* h. 25.

³⁰*Ibid.* h. 11.

C. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Untuk usaha pencegahan kenakalan remaja tersebut perlu adanya langkah-langkah yang positif yang dapat diambil melalui:

1. Pendidikan formil (sekolah), karena gejala-gejala kenakalan sudah dapat diidentifisir dalam kelas oleh team guru, sehingga anak-anak bisa dikenakan pengawasan formil dari sekolahnya.³¹

Menurut Kvaraceus dan Ulrich menggambarkan beberapa program pencegahan timbulnya kenakalan remaja dalam lingkungan sekolah misalnya, bilamana kenakalan timbul akibat kegagalan perkembangan pribadi anak, maka ada 2 macam program untuk pencegahannya yaitu:

- a. Program yang dititik beratkan pada *reading instruction* (pengajaran membaca) dan ini untuk SD.
 - b. *Work study program* dilakukan di SMP program ini dilancarkan untuk mendorong anak-anak yang merasa bahwa sekolah bukan tempat/lingkungan yang memuaskan bagi perkembangan dirinya. Bila perasaan ini dibiarkan maka akan berkembang menjadi bentuk sikap-sikap: seperti agresif, permusuhan antara mereka dengan guru atau dengan mereka sendiri, penolakan terhadap belajar. Program studi kekerjaan ini dapat mengalihkan dorongan nafsu nakal kepada berkarya.
2. *Community planning* yaitu perencanaan masyarakat dalam hubungannya dengan penampungan kegiatan-kegiatan anak/pemuda dalam bentuk organisasi kepramukaan, rekreasi dengan membuat

³¹M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.135.

lapangan permainan yang diperlengkapi dengan alat permainan yang baik, club olahraga, kesenian, organisasi pelajar yang non-affiliasi politis dan sebagainya.³²

3. Didirikan karang taruna, Biro konsultasi dan proyek-proyek kegiatan bersama dengan tujuan untuk menyadarkan atau mendidik masyarakat setempat bahwa mereka harus mampu menyelesaikan problema kenakalan anak-anak mereka sendiri dan dapat mengambil tindakan secara kolektif. Sudah tentu mereka perlu mendapat bantuan tenaga-tenaga ahli seperti *social worker, psychologist, skilled educators, pychiater atau guidance counselor* dan sebagainya. Proyek semacam ini pernah dicoba didaerah kota besar Chicago yang ternyata hasilnya memuaskan.
4. Pengadilan anak-anak, adalah juga dapat digunakan sebagai alat preventif kenakalan remaja, oleh karena dengan didirikannya pengadilan anak-anak nakal, maka berarti kita mendapatkan alat baru lagi perbaikan-perbaikan masyarakat dikalangan remaja misalnya dengan probasi atau pengawasan meskipun harus diingat sebagai prinsip bahwa pengadilan anak-anak harus memberikan tekanan lebih berat pada segi pedagogis atau rehabilitasi dari pada menghukum, semata karena perkembangan pribadi anak itu sendiri harus

³²*Ibid.* 135.

mendapatkan prioritas istimewa dengan menyediakan kesempatan yang baik kepadanya.³³

Jadi dalam menghadapi problema ini kita harus tidak berat sebelah yaitu menyalahkan anak/pemuda kita saja, karena mereka sekedar produk dari kepincangan hidup keluarga atau masyarakat. Oleh karena itu kita harus memperbaiki kehidupan keluarga yaitu mendidik kembali orang-orang tua dengan cara-cara yang mungkin, juga memperbaiki kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Suatu kenyataan psikologis menunjukkan kepada kita bahwa seorang anak tidak akan menjadi nakal (*deliquent*) kecuali jika ia belajar tingkah laku yang asosial, dan ia tidak akan tetap pada tingkah laku semacam ini kecuali bila ia mendapatkan rewards atau motivasi kearah itu. Sumber pokok yang menyebabkan tingkah laku *deliquent* terletak pada orang-orang tua dan kawan sebayanya yang *deliquent* pula yang selalu memberikan dorongan dan rangsangan terhadap perbuatan *deliquent* itu.

Dalam hubungannya dengan kenakalan remaja yang telah diuraikan diatas maka pendidik Agama sebagai konselor disamping perlu memahami berbagai faktor penyebabnya, perlu pula mengambil langkah-langkah preventif dan kuratif yang meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Dilingkungan sekolah hendaknya selalu bekerjasama dengan guru/konselor dibidang lain, serta mengadakan diskusi-diskusi tentang problema remaja tersebut dalam rangka usaha pencegahannya dilingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar.³⁴

³³*Ibid*, h. 136.

³⁴*Ibid*, h. 137.

2. Berusahalah membina kerjasama dengan Biro konsultasi remaja yang ada, dan pejabat-pejabat peradilan anak-anak atau kepolisian bidang pengawasan anak/remaja antara lain guna mendapatkan informasi tentang berbagai kasus kenakalan remaja yang pernah ditangani untuk menambah pengertian tentang problema tersebut dalam rangka berpartisipasi pencegahannya lebih lanjut dilingkungan sekolahnya.
3. Bilamana terjadi kasus kenakalan didalam lingkungan tanggung jawabnya, maka berusahalah mengadakan pendekatan kepada remaja yang bersangkutan untuk selanjutnya mengadakan dialog dan wawancara dengannya dengan *approach* psikologis.
4. Hendaknya mempolakan rencana program pencegahan dilingkungan sekolah dengan kegiatan-kegiatan diskusi-diskusi, serta pertemuan-pertemuan dengan siswa disamping kegiatan penyaluran emosi kepada seni budaya serta keolah ragaan dengan bantuan sepenuhnya dari guru-guru lainnya serta kepala sekolah, dan sebagainya.
5. Berusahalah membina hubungan kerjasama dengan pihak orang tua/wali murid yang sebaik-baiknya, serta senantiasa menyampaikan penjelasan tentang pentingnya mereka ikut serta membantu pencegahannya dilingkungan kehidupan keluarga,

karena peranan orang tua dalam hal kenakalan tersebut besar sekali dalam hal ini.³⁵

6. Bilamana diantara anak bimbingnya dikenakan tahanan karena terlibat pelanggaran hukum, segeralah mengambil inisiatif bersama-sama dengan siswa lainnya untuk mengunjunginya dan memberi nasehat yang memberikan harapan baik bagi masa depannya.
7. Dalam rangka usaha pencegahannya, hendaknya konselor Agama berusaha mengisi acara konseling dipusat-pusat kegiatan remaja misalnya karang taruna atau *youth center*, *club-club* remaja, organisasi remaja lainnya serta memanfaatkan tempat ibadah bagi pembinaan hidup agama remaja, dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan multidisipliner (banyak segi keilmuan) tidak hanya melalui ilmu agama.³⁶
8. Berusaha menghindarkan remaja kita dari segala pengaruh media massa yang mengandung unsur-unsur yang merusak moral seperti majalah porno, film-film cabul dan perkelahian, serta mengawasi kemungkinan terlibat penyalahgunaan obat bius atau ganja, dan sebagainya, masih banyak lagi usaha-usaha pencegahan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Akan tetapi yang penting perlu diingat dalam tugas konseling agama tersebut, konselor agama senantiasa menanamkan pengertian kepada remaja kita

³⁵*Ibid*, h. 137.

³⁶*Ibid*, h. 138.

bahwa kaum remaja pun dapat beriman yang teguh dan beragama yang taat, sebagaimana dilukiskan oleh Allah dalam firman-Nya tentang pemuda Al-Kahfi dengan seekor anjingnya disuatu gua yang pokoknya ialah sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ
 وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: “Sesungguhnya mereka adalah kaum remaja yang teguh beriman kepada Tuhannya dan aku tambah kepada mereka petunjuk.” (QS: [18]: 13)

Penanggulangan Kenakalan Remaja menurut Kartini Kartono, *Delinquency* sebagai status legal selalu berkaitan dengan tingkah laku durjana. Anak-anak dibawah usia 7 tahun yang normal, pada umumnya tidak mampu membangkitkan niat untuk melakukan tindak kriminal. Mereka tidak memahami arti kejahatan dan salah-benar. Karena itu mereka tidak bisa dituntut sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas suatu “kejahatan” yang dilakukannya. Maka yang dimasukkan dalam kelompok *juvenile delinquency* ialah kelompok anak yang berusia 8-22 tahun. Usia 19-22 tahun disebut sebagai periode adolesensi atau usia menjelang dewasa.

Juvenile delinquency muncul sebagai masalah sosial yang semakin gawat pada masa modern sekarang, baik yang terdapat di negara-negara dunia ketiga yang baru merdeka maupun di negara-negara yang sudah maju.

Kejahatan anak remaja ini teristimewa sekali erat kaitannya dengan modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, taraf kesejahteraan dan kemakmuran.³⁷

Pola *delinquency* itu ditentukan oleh pihak-pihak yang kompeten atau berwenang untuk menentukan atribut tersebut, yaitu oleh:

1. Pendefinisian diri, penentuan diri, *zelfbestempeling*, dan kemauan sendiri untuk menjalankan peranan sosial yang menyimpang dari konvensi umum.
2. Oleh orang lain, yaitu teman-teman, tetangga, guru, majikan pemberi pekerjaan, orang tua, kaum kerabat, lembaga-lembaga sosial, dan lain-lain.
3. Laporan polisi, pengadilan dan laporan diri.
4. Laporan klinis, psikologis dan medis; atau kombinasi dari ketiga laporan tadi, ditambah dengan laporan polisi dan pengadilan.

Delinquency ini lebih banyak terdapat pada anak remaja, adolesens dan kedewasaan muda (*young adulthood*). Rasio *delinquency* anak laki dengan perempuan diperkirakan 50 : 1. Anak laki pada umumnya melakukan perbuatan kriminal dengan jalan kekerasan, kejantanan, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas. Sedang anak perempuan lebih banyak melakukan pelanggaran seks, promiskuitas, lari dari rumah, dan menggunakan mekanisme melarikan diri dalam dunia fantasi serta gangguan kejiwaan.

³⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 94.

Oleh karena tindak *delinquency* anak remaja itu banyak menimbulkan kerugian materiil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindak-tindak preventif dan penanggulangan secara kuuratif.³⁸

Tindak preventif yang dilakukan antara lain berupa:

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkat laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
5. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
6. Mengadakan panti asuhan.
7. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
8. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
9. Mengadakan pengadilan anak.
10. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
11. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
12. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.

³⁸*Ibid*, h. 95.

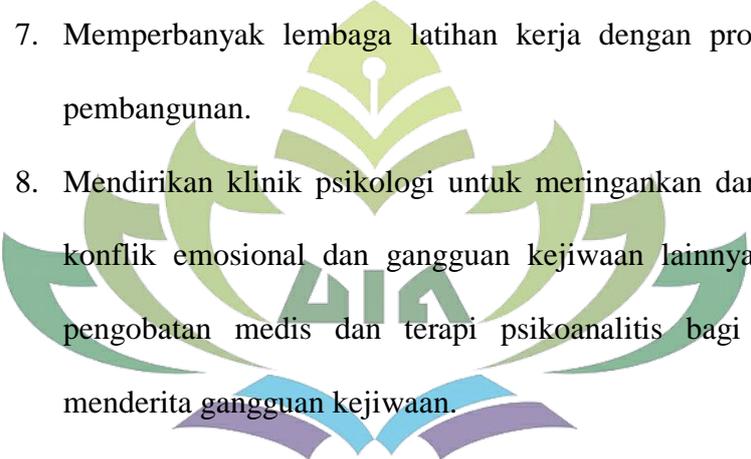
13. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.
14. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang non delinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain.³⁹

Tindakan hukuman bagi anak remaja delinkuen antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa mengunggah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak delinkuen antara lain berupa:

1. Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familiar, sosial ekonomis dan kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
3. Memindahkan anak-anak nakal kesekolah yang lebih baik, atau ketengah lingkungan sosial yang baik.

³⁹*Ibid*, h. 96.

4. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
 5. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.⁴⁰
 6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat.
 7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
 8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.
- 

⁴⁰*Ibid*, h. 97.

BAB IV

PEMIKIRAN PROF. H. M. ARIFIN TENTANG KENAKALAN REMAJA

Dalam bab sebelumnya penulis telah menguraikan dan membahas beberapa pilar pemikiran Prof. H. M. Arifin mengenai Kenakalan Remaja, selanjutnya dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana pemikiran Prof. H. M. Arifin mengenai Penanggulangan Kenakalan Remaja.

A. Analisis Pemikiran Prof. H. M. Arifin tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja

1. Pemikiran Prof. H. M. Arifin mengenai Kenakalan Remaja

Menurut Prof. H. M. Arifin kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku.¹

Sependapat dengan Kartini Kartono yang berpendapat kenakalan remaja adalah perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.²

Samsul Munir mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku,

¹M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press: 1982), h. 79-80.

²Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 6.

yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 10 tahun dan di atas 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*) tersebut.³

Penulis sependapat dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma, hukum dan aturan di kehidupan masyarakat.

Berikut bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Prof. H. M. Arifin:

- a. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang disebutkan di sini merupakan inventarisasi sementara atas bentuk-bentuk yang sudah terjadi dan di perkirakan akan atau mungkin terjadi.⁴
- b. Kenakalan remaja yang tergolong pelanggaran norma-norma sosial cukup diselesaikan dalam dan oleh keluarga, kecuali atas permintaan pihak keluarga pelaku kenakalan atau atas pengaduan orang lain ataupun atas permintaan masyarakat umum, dapat diselesaikan oleh pihak alat-alat negara penegak hukum.
- c. Kenakalan yang tergolong pelanggaran dan kejahatan yang diatur dalam ketentuan hukum yang berlaku diselesaikan oleh

³Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 368.

⁴M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press: 1982), h. 91.

pihak alat-alat penegak hukum. Kenakalan yang termasuk golongan ini diselesaikan dalam proses tindakan repressif.⁵

d. Perincian bentuk-bentuk kenakalan remaja

- 1) Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma sosial.
- 2) Kenakalan remaja yang tergolong kejahatan dan pelanggaran yang diatur dalam ketentuan hukum yang berlaku.

Penulis sependapat dengan Prof. H. M. Arifin bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja ada berbagai macam contohnya ada yang mungkin akan terjadi kenakalan remaja tersebut dan ada juga yang sudah melanggar norma-norma yang berlaku dan hukum-hukum yang sudah ditetapkan.

2. Pemikiran Prof. H. M. Arifin mengenai Penanggulangan Kenakalan Remaja

Menurut Prof. H. M. Arifin ada beberapa usaha-usaha penanggulangan kenakalan remaja tersebut perlu adanya langkah-langkah yang positif yang dapat diambil melalui:

- a. Pendidikan formal (sekolah), karena gejala-gejala kenakalan sudah dapat diidentifikasi dalam kelas oleh team guru, sehingga anak-anak bisa dikenakan pengawasan formal dari sekolahnya.

⁵*Ibid.* h. 92.

- b. *Community planning* adalah perencanaan masyarakat dalam hubungannya dengan penampungan kegiatan-kegiatan anak/pemuda dalam bentuk organisasi kepramukaan, rekreasi dengan membuat lapangan permainan yang di lengkapi dengan alat permainan yang baik, club olahraga, kesenian, organisasi pelajar yang non affiliasi politis dan sebagainya.⁶
- c. Didirikan Karang Taruna, Biro Konsultasi dan proyek-proyek kegiatan bersama dengan tujuan untuk menyadarkan atau mendidik masyarakat setempat bahwa mereka harus mampu menyelesaikan problema kenakalan anak-anak mereka sendiri dan dapat mengambil tindakan secara kolektif. Sudah tentu mereka perlu mendapat bantuan tenaga-tenaga ahli seperti *social worker, psychologist, skilled educators, psychiater* atau *guidance counselor* dan sebagainya.
- d. Pengadilan anak-anak, adalah juga dapat digunakan sebagai alat preventif kenakalan remaja, oleh karena dengan didirikannya pengadilan anak-anak nakal, maka berarti kita mendapatkan alat baru lagi bagi perbaikan-perbaikan masyarakat dikalangan remaja misalnya dengan probasi atau pengawasan meskipun harus diingat sebagai prinsip bahwa pengadilan anak-anak harus memberikan tekanan lebih berat pada segi pedagogis atau rehabilitas dari pada menghukum,

⁶M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di sekolah dan di luar sekolah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 135.

semata karena perkembangan pribadi anak itu sendiri harus mendapatkan prioritas istimewa dengan menyediakan kesempatan yang baik kepadanya.⁷

Sejalan dengan pemikiran Kartini Kartono mengenai penanggulangan kenakalan remaja, ada beberapa hal sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
- c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.⁸
- d. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- e. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
- f. Mengadakan panti asuhan.
- g. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- h. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
- i. Mengadakan pengadilan anak.
- j. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.

⁷*Ibid.* h. 136.

⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 95.

- k. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
- l. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- m. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.⁹
- n. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang non delinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa yang dimaksud Kenakalan Remaja adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma, hukum dan aturan di kehidupan masyarakat. Mengenai penanggulangan kenakalan remaja yaitu suatu cara agar para remaja tidak menentang suatu norma yang berlaku di masyarakat dengan cara melakukan pendidikan formal (sekolah), membangun Karang Taruna, *community planning* dengan membuat lapangan permainan, dan mendirikan pengadilan anak-anak supaya berkurangnya aktivitas-aktivitas kenakalan remaja di kalangan masyarakat.

⁹*Ibid.* h. 96.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada Bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Penanggulangan kenakalan remaja menurut Prof. H. M. Arifin yaitu melalui pendidikan formal di sekolah, mendirikan lapangan bermain untuk para remaja, mendirikan Karang Taruna dan mendirikan pengadilan untuk anak-anak sebagai alat preventif kenakalan remaja.

Disamping itu, Prof. H. M. Arifin menanggulangi kenakalan remaja dengan bimbingan dan penyuluhan agama, tapi ada karya beliau yang membahas tentang bimbingan dan konseling. Dengan begitu Prof. H. M. Arifin lebih membahas tentang kenakalan remaja melalui bimbingan dan penyuluhan Agama.

B. SARAN

Penulis menyarankan bagi para pembaca dan peneliti yang lain, sebagai tindak lanjut dari skripsi ini:

1. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih bersifat teori. Namun, penulis menganggap bahwa penulisan ini sangat penting bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling

Islam untuk menggali nilai-nilai dan mengembangkan wawasan keilmuan bimbingan dan konseling Islam.

2. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa meneliti karya-karya Prof. H. M. Arifin yang lain guna untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran dari Prof. H. M. Arifin.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Arief, Barda Nawawi, *Masalah Penegakan Hukum dan Kebijakan Hukum Pidana dalam Penanggulangan Kejahatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers 2014.
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- , *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Sebagai Pola Pengembangan Metodologi)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- , *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- , *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1986.
- , *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- , *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1998.
- , *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1982.
- , *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat (Suatu Pendekatan Filosofi, Pedagogis, Psikososial dan Kultural)*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1990.
- , *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- , *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , *Teori-teori Counseling Umum dan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1994.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2015.
- Santrock, John W, *Life Span Development*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: tim redaksi CPAS, 2011.
- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Sumber Jurnal

- Deby Undratama, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN Raden Intan Lampung, Agustus 2018.
- Firman Alif, *Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Desa KarangAnyar RT 04/RW 01 Purbalingga)*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, IAIN Purwokerto, Maret 2016.
- Fuji Astuti, *Pengaruh Bimbingan Konseling Agama Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN Syarif Hidayatullah, Maret 2011.

Nurul Arifiyani, Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Konsep Kartini Kartono Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Negeri Walisongo Semarang, November 2015

Putri Robiah Adawiyah, Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif H. Muzayyin Arifin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN Syarif Hidayatullah, 2018

